

PENERAPAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AKSARA JAWA

THE IMPLEMENTATION OF MAKE A MATCH TYPE TO INCREASE JAVANESE LETTERS READING SKILLS

Oleh: Novika Cormilia, PGSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta, email:ncormilia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca aksara Jawa pada siswa kelas VI A SD Negeri Percobaan 4 Wates dengan menggunakan *cooperative learning* tipe *make a match*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode tes, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cooperative learning* tipe *make a match* dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas IV A SD Negeri Percobaan 4 Wates. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan nilai rata-rata nilai siswa yaitu 18,48 pada pratindakan, menjadi 57,69 pada siklus I, dan meningkat kembali menjadi 83,5 pada siklus II. Persentase siswa yang memperoleh nilai membaca aksara Jawa memenuhi KKM juga mengalami peningkatan dari 3,85% pada pratindakan, menjadi 50% pada siklus I, dan meningkat kembali menjadi 96,15% pada siklus II.

Kata kunci: *Cooperative Learning*, Membaca, Aksara Jawa.

Abstract

The purpose of this research is to improve Javanese letters reading skills of fourth grade students in SD Negeri Percobaan 4 Wates by using make a match type of cooperative learning model. The kind of the research was collaborative classroom action research. The techniques of collecting data used test, observation, and documentation. The result of the research shows that the using make a match type of cooperative learning model can improve Javanese letters reading skills of fourth grade students in SD Negeri Percobaan 4 Wates that is an increase average from 18,48 in pre-action, 57,69 in cycle I and 83,5 in cycle II. The percentage of students who reached the KKM (The Minimum Grade Criterion) has increased from 3,85% in pre-action, to 50% in cycle I, and became 85,71% in cycle II.

Keywords: Cooperative Learning, Reading, Javanese Letters

PENDAHULUAN

Kebudayaan secara sosiologis merupakan kecakapan-kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu, dan sebagainya) yang dimiliki manusia sebagai masyarakat. Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang menjadi bagian dari kebudayaan nasional Indonesia yang perlu dilestarikan. Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu bagi etnis Jawa. UNESCO mengemukakan perlunya menjaga kelestarian bahasa daerah agar

tidak mengalami kepunahan. Dengan demikian Bahasa Jawa harus dilestarikan. Salah satu cara paling efektif untuk melestarikan Bahasa Jawa yaitu melalui jalur pendidikan. (Mulyana, 2008: 65)

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta telah mencoba melestarikan kebudayaan Jawa melalui pendidikan formal, yaitu dengan memasukkan mata pelajaran Bahasa Jawa sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah pada setiap jenjang pendidikan formal tingkat dasar

hingga menengah. Hal ini merupakan wujud implementasi UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 Ayat (1) yang menyebutkan “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat muatan lokal.”

Pembelajaran Bahasa Jawa SD/MI mengacu pada Standar Kurikulum dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa yang telah disusun oleh Tim Pengembang Kurikulum mata pelajaran tersebut dan memuat empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca serta menulis. Dalam aspek keterampilan membaca dan menulis, tidak hanya diajarkan menulis dan membaca Bahasa Jawa dalam bentuk huruf Latin, akan tetapi juga diajarkan keterampilan membaca dan menulis huruf Jawa atau aksara Jawa.

Venny Indria Ekowati (Mulyana, 2008: 244) menyatakan bahwa pembelajaran aksara Jawa terintegrasi dalam muatan lokal pada mata pelajaran Bahasa Jawa. Porsi waktu untuk pembelajaran aksara Jawa dapat dikatakan terbatas, mengingat begitu banyaknya kompetensi yang perlu dikuasai siswa. Padahal penguasaan kompetensi aksara Jawa memerlukan proses yang cukup panjang, karena selain siswa diharuskan dapat hafal aksara Jawa, siswa juga harus mampu menguasai aturan-aturan dalam penulisan aksara Jawa. Keadaan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran aksara Jawa di sekolah belum berjalan secara maksimal sehingga penguasaan siswa terhadap kompetensi baca tulis aksara Jawa siswa belum maksimal.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana meningkatkan kemampuan membaca aksara Jawa melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* pada siswa kelas IV A SD Negeri Percobaan 4 Wates?

Dari rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca aksara Jawa melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* pada siswa kelas IV A SD Negeri Percobaan 4 Wates.

Sutrisna Wibawa (Mulyana, 2008: 33) menyatakan bahwa muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan muatan lokal dan kebutuhan dari masing-masing daerah sehingga penyelenggaraannya tidak terpusat. Lingkup isi atau jenis dari muatan lokal berupa bahasa daerah, bahasa asing, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, serta pengetahuan tentang berbagai ciri khas suatu daerah.

Pembelajaran Bahasa Jawa meliputi dua aspek kemampuan, yaitu aspek kemampuan berbahasa dan aspek kemampuan bersastra. Pada setiap aspek tersebut meliputi empat aspek keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisah.

Pada aspek membaca, dalam pembelajaran Bahasa Jawa terdapat banyak aktivitas membaca. Salah satunya adalah membaca huruf Jawa atau aksara Jawa. Membaca merupakan suatu aktivitas memahami atau mencari makna dari simbol-simbol berupa huruf dengan melibatkan indera penglihatan dengan tujuan untuk memperoleh informasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa membaca aksara Jawa berarti kegiatan untuk mengucapkan dan memahami makna lambang-lambang dalam bentuk aksara Jawa.

Pembelajaran baca tulis aksara Jawa mayoritas disampaikan dengan metode ceramah tanpa adanya media pendukung dalam penyampaian materi. Selama ini media dan metode pembelajaran aksara Jawa masih bersifat konvensional, yaitu dengan sekedar menggunakan buku atau gambar sehingga kegiatan pembelajaran cenderung monoton dan tidak dapat mendorong siswa berpartisipasi aktif.

Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu guru, siswa, dan pendekatan, model, serta metode pembelajaran yang digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran. Untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam mempelajari aksara Jawa perlu diterapkan model pembelajaran

dan penggunaan media yang menarik. Dengan model, metode, dan media yang menarik, materi sesulit apapun dapat disampaikan dengan lebih mudah dan dapat diterima dengan baik oleh siswa, termasuk materi aksara Jawa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Venny Indria Ekowati (2007: 7) bahwa perlu adanya media dan metode yang dapat mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan menumbuhkan semangat para siswa dalam mempelajari aksara Jawa.

Terdapat banyak strategi, model, dan metode yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya adalah model pembelajaran *cooperative learning*. *Cooperative learning* merupakan sistem pengajaran yang memberikan siswa untuk belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 siswa yang bersifat heterogen.

Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat berbagai macam tipe, yaitu jigsaw, bercerita berpasangan, mencari pasangan (*make a match*), kancing gemerincing, STAD (*Student Team Achievement Division*), TGT (*Team Game Tournament*), kunjung karya, dua tamu-dua tinggal, *snowball throwing*, dan sebagainya. Diantara tipe dari model pembelajaran kooperatif, salah satu yang menarik untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran di SD adalah mencari pasangan (*make a match*).

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat digunakan dalam proses pembelajaran aksara Jawa khususnya membaca aksara Jawa. Pelaksanaan pembelajaran aksara Jawa dengan menggunakan *make a match* dapat dilakukan dengan cara siswa mencari pasangan dari aksara Jawa dengan huruf Latinnya. Dengan cara demikian dan dilakukan secara berulang, dapat memudahkan siswa dalam menghafal 20 aksara Jawa. Selain itu kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dan dikemas dalam sebuah permainan mencari pasangan (*make a match*) aksara Jawa, dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian diharapkan kemampuan membaca aksara Jawa siswa dapat meningkat.

Dalam penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match*, tidak lepas dari penggunaan media pendukung berupa papan aksara. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Marsh (Rita Eka Izaaty,dkk, 2013:116) yang menyatakan bahwa siswa pada tahap kanak-kanak akhir dalam hal ini siswa SD memerlukan adanya benda konkret atau media yang digunakan untuk memanipulasi, meraba, melihat, dan merasakan serta membutuhkan adanya latihan nyata. Papan aksara merupakan sebuah papan persegi panjang yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran aksara Jawa dengan *make a match*. Selain menggunakan media papan aksara, pelaksanaan pembelajaran dengan *make a match* dikemas dalam sebuah permainan mencari pasangan atau *make a match* aksara Jawa.

Kegiatan pembelajaran yang didukung dengan media yang interaktif serta dikemas dalam sebuah permainan tentunya dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Permainan dan penggunaan media dapat memudahkan siswa dalam mengingat aksara Jawa, yaitu ketika siswa diminta untuk mencari pasangan pada setiap kesempatan bermain. Kegiatan dilakukan secara berulang dengan tujuan agar siswa mengetahui huruf lain yang berbeda dengan huruf yang berhasil dipasangkan sebelumnya. Hal ini tentunya dapat mempermudah siswa dalam menghafal aksara Jawa. Dengan demikian, kemampuan membaca aksara Jawa pada diri siswa dapat semakin meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memiliki tujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru terkait dengan pembelajaran membaca aksara Jawa. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membaca aksara Jawa.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau PTK yang merupakan suatu

penelitian berbasis kelas yang dilaksanakan oleh pelaku pendidikan yaitu guru untuk memecahkan suatu permasalahan dalam kegiatan pembelajaran serta memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan Maret tahun 2017 dan bertempat di SD Negeri Percobaan 4 Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo.

Target/Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini mengambil subjek penelitian siswa kelas IV A SD Negeri Percobaan 4 Wates yang berjumlah 26 siswa.

Prosedur

Prosedur penelitian tindakan kelas berupa perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dalam pelaksanaannya penelitian ini terdiri dari dua siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Pada tahap perencanaan tindakan dilakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar dan materi yang akan diajarkan dalam pelaksanaan penelitian, penyusunan RPP, mempersiapkan media, menentukan observer, serta menyusun instrument penelitian seperti lembar observasi aktivitas guru dan siswa, LKS, dan instrumen tes. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di luar kelas yaitu aula SD Negeri Percobaan 4 Wates, dikarenakan ruang kelas yang kurang luas. Guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru. Siswa menggunakan media papan aksara dan permainan dalam kegiatan *make a match* aksara Jawa baik secara kelompok maupun individu. Guru membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru maupun siswa, LKS, dan soal tes. Pengolahan dan analisis data dalam

penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif untuk mendeskripsikan hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan Maret 2017. Pada kegiatan pratindakan, peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap guru dan proses pembelajaran membaca aksara Jawa. Kemudian peneliti memberikan tes membaca aksara Jawa pratindakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal siswa. Kegiatan *pretest* dilaksanakan di ruang kelas IV A SD Negeri Percobaan 4 Wates pada tanggal 13 Januari 2016 dan diikuti oleh 26 siswa. Kegiatan *pretest* membaca aksara Jawa berupa tes lisan dan dilaksanakan secara individu dengan system pelaksanaan salah satu siswa masuk ke dalam kelas secara bergantian untuk melakukan tes lisan, sedangkan siswa lain menunggu di luar kelas. Berdasarkan hasil tes pratindakan, kemampuan membaca siswa tergolong tidak baik. Hal ini ditunjukkan dengan hanya ada satu siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM. Sedangkan 25 siswa lainnya memperoleh nilai di bawah 70.

Data tersebut kemudian digunakan untuk menyusun rencana pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siswa kelas IV A yaitu berupa upaya meningkatkan kemampuan membaca aksara Jawa dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match*.

Siklus I dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Masing-masing pertemuan memiliki alokasi waktu 2 jam pelajaran. Siklus I terlaksana pada hari Selasa tanggal 21 Februari 2017, 28 Februari 2017, dan 7 Maret 2017. Pada siklus I materi yang diajarkan difokuskan pada penggunaan aksara Jawa dalam sebuah kata yang diimbahi *sandhangan swara* dan *panyigeg*.

Kegiatan pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal, guru mengkondisikan siswa, membuka kegiatan pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memberikan apersepsi kepada siswa dengan menggunakan media papan aksara yang telah disediakan. Kegiatan inti dalam penelitian ini siswa dan guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran membaca aksara Jawa dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe make a match* yang dikemas dalam sebuah permainan dan didukung media papan aksara sesuai dengan RPP yang telah disusun.

Pada pertemuan I dan II siklus I, materi yang diajarkan adalah penggunaan *sandhangan swara* dan *panyigeg* dalam kata beraksara Jawa. Pada pertemuan III, siswa bermain mencari pasangan atau *make a match* kata beraksara Jawa dan kegiatan *posttest* siklus I. Selama mengikuti proses pembelajaran observer mengamati aktivitas guru maupun siswa dengan berpedoman lembar observasi. Berdasarkan hasil pengamatan siswa terlihat lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran membaca aksara Jawa. Suasana pembelajaran juga lebih menyenangkan dibandingkan pada kegiatan pembelajaran pada pratindakan.

Hasil *posttest* siklus I menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca aksara Jawa siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari presentase siswa yang memperoleh nilai memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) atau memperoleh nilai ≥ 70 dalam pembelajaran membaca aksara Jawa mengalami peningkatan dari 3,85% pada pratindakan menjadi 50% pada siklus I. Nilai membaca aksara Jawa siklus I dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Nilai Kemampuan Membaca Aksara Jawa Siklus I

| Rentang Nilai | Huruf | Keterangan | Jumlah Siswa | (%) |
|---------------|-------|-------------|--------------|--------|
| 80-100 | A | Sangat Baik | 9 | 34,62% |
| 70-79 | B | Baik | 4 | 15,38% |
| 60-69 | C | Cukup Baik | 1 | 3,85% |

| | | | | |
|--------|---|-------------|----|--------|
| 50-59 | D | Kurang Baik | 2 | 7,69% |
| 0-49 | E | Tidak Baik | 10 | 38,46% |
| Jumlah | | | 26 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas secara garis besar dapat dikatakan bahwa siswa yang tergolong memiliki kemampuan membaca aksara Jawa yang baik atau memiliki nilai B ke atas (termasuk sangat baik) berjumlah 13 siswa atau 50% dari 26 siswa yang mengikuti *posttest* siklus I, sedangkan 13 siswa lainnya masih memiliki kemampuan membaca aksara Jawa yang belum baik atau cukup (memiliki nilai C ke bawah).

Setelah siklus I yang terdiri dari 3 pertemuan selesai dilaksanakan, dilakukan pengkajian data yang diperoleh. Berdasarkan pada kegiatan hasil observasi dan tes secara lisan, kemampuan siswa dalam membaca aksara Jawa mengalami peningkatan. Akan tetapi masih terdapat beberapa hambatan atau kendala yang muncul ketika pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung. Hambatan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Siswa masih enggan bertanya apabila mengalami kesulitan, (2) Adanya dominasi siswa dalam satu kelompok, (3) Sistematis permainan yang masih perlu diperbaiki, yaitu tanpa dicocokkan terlebih dahulu oleh guru hasil *make a match* aksara Jawa yang siswa lakukan belum tentu benar, (4) Ruang kelas yang kurang luas sehingga baik guru, siswa, peneliti, dan observer tidak leluasa untuk bergerak, (5) Keterbatasan alokasi waktu pada kegiatan *posttest*. Dari kendala yang dihadapi, terdapat beberapa solusi yang dilakukan pada tindakan selanjutnya, antara lain: (1) Guru memberikan rangsangan kepada siswa dengan pertanyaan tentang aksara Jawa, (2) Dominasi siswa dalam kelompok diatasi dengan memisahkan siswa yang dirasa menonjol agar menyebar ke beberapa kelompok, (3) Memperbaiki tata cara permainan kereta aksara, (4) Kegiatan *posttest* tetap dilakukan sebagaimana mestinya dan dilaksanakan sebaik mungkin meskipun sedikit mengambil jam pelajaran

Berdasarkan hasil refleksi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* yang didukung dengan adanya media papan aksara dan dikemas dalam sebuah permainan dapat meningkatkan kemampuan membaca aksara Jawa pada siswa kelas IV A SD Negeri Percobaan 4 Wates.

Siklus II dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan, yaitu pada hari Selasa tanggal 28 Februari, 7 Maret 2017, dan 14 Maret 2017. Siklus II terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam tahap perencanaan, dilaksanakan

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II materi yang diajarkan adalah kalimat beraksara Jawa yang berimbuhan *sandhangan swara* dan *panyigeg*. Hal ini dilakukan dengan asumsi apabila siswa sudah dapat membaca kata yang diajarkan pada siklus I, besar kemungkinan siswa juga dapat membaca kalimat beraksara Jawa. Selain itu permainan *make a match* di siklus II khususnya pada pertemuan I dan II lebih bervariasi berdasarkan hasil refleksi dari siklus I.

Pada pertemuan I dan II siswa melakukan kegiatan *make a match* aksara Jawa dengan menggunakan media papan aksara secara berkelompok. Setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk mencari 4 aksara secara bergantian dengan alokasi waktu yang telah ditentukan yaitu satu menit untuk masing-masing siswa. Siswa melaksanakan permainan *make a match* dengan bimbingan dari guru. Setelah melakukan permainan *make a match*, siswa secara berkelompok membentuk lingkaran dan bersama-sama mencari pasangan kalimat beraksara Jawa. Kemudian siswa ditugaskan untuk mengidentifikasi *sandhangan swara* dan *panyigeg* yang terdapat dalam kalimat tersebut. Hasil identifikasi siswa ditulis dalam lembar kerja siswa (LKS) yang telah dibagikan oleh guru. Siswa terlihat aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik.

Pada pertemuan III siklus II dilaksanakan kegiatan evaluasi atau *posttest*. Sebelumnya sebagai kegiatan awal, siswa bermain mencari

pasangan atau *make a match* kalimat beraksara Jawa secara berkelompok. Kegiatan *posttest* diikuti oleh 25 siswa dengan hasil siswa yang memperoleh nilai memenuhi KKM atau ≥ 70 semakin meningkat yaitu sebanyak 24 siswa dari 25 siswa yang mengikuti *posttest* atau jika dipresentasikan menjadi 96,15%. Nilai membaca aksara Jawa siklus I dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Nilai Kemampuan Membaca Aksara Jawa Siklus II

| Rentang Nilai | Huruf | Keterangan | Jumlah Siswa | (%) |
|---------------|-------|-------------|--------------|-------|
| 80-100 | A | Sangat Baik | 23 | 92,3% |
| 70-79 | B | Baik | 1 | 3,85% |
| 60-69 | C | Cukup Baik | - | - |
| 50-59 | D | Kurang Baik | 1 | 3,85% |
| 0-49 | E | Tidak Baik | - | - |
| Jumlah | | | 25 | 100% |

Pelaksanaan tindakan pada siklus II telah menunjukkan hasil yang lebih baik dan sesuai dengan harapan peneliti. Hambatan dan kendala yang muncul pada siklus I sudah dapat diatasi dengan baik. Pada pertemuan I hingga III siklus II siswa terlihat lebih antusias dibandingkan pada siklus I. Kemampuan siswa dalam melakukan *make a match* dengan menggunakan media papan aksara juga terlihat meningkat. Dengan demikian pada penelitian dapat diakhiri pada siklus II.

Dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* kemampuan membaca aksara Jawa siswa kelas IV A SD Negeri Percobaan 4 Wates mengalami peningkatan mulai dari prantindakan, siklus I, sampai dengan siklus II. Berikut disajikan tabel peningkatan kemampuan membaca aksara Jawa:

| No. | Kategori | Pra tindakan | | I Siklus | | II Siklus | |
|-----|----------------------|--------------|-------|----------|----|-----------|-------|
| | | Jml | % | Jml | % | Jml | % |
| 1. | Tuntas (≥ 70) | 1 | 3,85 | 13 | 50 | 24 | 96,15 |
| 2. | Belum | 25 | 96,15 | 13 | 50 | 1 | 3,85 |

| | | | | | | |
|-------------------------|----|-----|----|-----|----|-----|
| tuntas (≤ 70) | | 15 | | | | 5 |
| Jumlah Siswa | 26 | 100 | 26 | 100 | 25 | 100 |

Tabel di atas menunjukkan perbandingan jumlah siswa yang sudah dapat mencapai KKM sebelum diberi tindakan atau pratindakan, siklus I, dan siklus II. Pada tahap pratindakan hanya terdapat satu siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM. Setelah diberi tindakan pada siklus I, sebanyak tiga kali pertemuan, siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM meningkat menjadi 13 siswa. Begitu pula pada siklus II, jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 24 siswa dari 25 siswa yang mengikuti tes.

Peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM mulai dari pratindakan hingga siklus II, dapat dilihat dari diagram batang sebagai berikut:

Diagram Ketuntasan Siswa

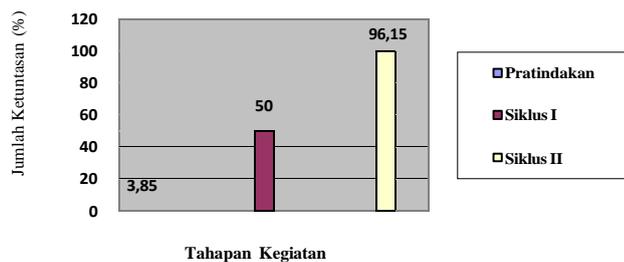


Diagram di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM dalam tes membaca aksara Jawa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan pada jumlah siswa yang memperoleh nilai memenuhi KKM, menyebabkan rata-rata nilai membaca aksara Jawa siswa.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* membaca aksara Jawa siklus I dan II terbukti bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* dapat meningkatkan kemampuan membaca aksara Jawa pada siswa kelas IV A SD Negeri Percobaan 4 Wates. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Slavin (Rusman, 2014: 205) yang menunjukkan bahwa pertama, penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan dapat meningkatkan hubungan social serta menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain. Kedua, pembelajaran

kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Kegiatan pembelajaran yang menggunakan media sebagai alat menyampaikan materi dan dilakukan secara langsung oleh siswa memang sangat diperlukan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Marsh (Rita Eka Izzaty, 2013: 116) bahwa strategi yang sebaiknya digunakan guru dalam pembelajaran masakanak-kanak akhir (siswa sekolah dasar) adalah menggunakan bahan-bahan konkret dan menggunakan latihan nyata. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang disampaikan Venny Indria Ekowati (2007: 7) bahwa perlu adanya media dan metode yang dapat mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan menumbuhkan semangat para siswa dalam mempelajari aksara Jawa. Selain itu siswa dalam tahap operasional konkret memerlukan adanya kegiatan bekerja dengan objek berupa benda-benda konkret atau media yang digunakan untuk memanipulasi, menyentuh, meraba, melihat, dan merasakan. Hal ini sesuai dengan kegiatan pembelajaran pada siklus I dan II yang telah dilaksanakan, yaitu siswa bermain mencari pasangan atau *make a match* aksara Jawa, kata, dan kalimat beraksara Jawa menggunakan media papan aksara dan dilakukan secara berulang-ulang. Dengan melakukan banyak aktivitas, dilakukan berulang-ulang, dan menggunakan media visual berupa papan aksara, siswa menjadi lebih mudah dalam mengingat dan memahami materi yang dipelajari, termasuk dalam mempelajari materi aksara Jawa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan membaca aksara Jawa siswa kelas IV A SD Negeri Percobaan 4 Wates dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* yang merupakan model pembelajaran yang terintegrasi dengan media berupa papan aksara. Dalam *cooperative learning* tipe *make a match*, strategi latihan dan permainan

mencari pasangan yang dilakukan secara berulang dapat membantu siswa dalam mengingat-ingat aksara Jawa, memahami mengenai penggunaan *sandhangan swara* dan *sandhangan panyigeg* dalam kata atau kalimat beraksara Jawa, serta mampu membacanya. Media papan aksara dapat mendorong siswa untuk lebih giat, antusias, dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran membaca aksara Jawa, serta lebih mudah memahami materi aksara Jawa.

Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan membaca aksara Jawa siswa dapat dilihat dari adanya peningkatan presentase siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM atau ≥ 70 dari pratindakan, siklus I, dan siklus II, yaitu dari 3,85% atau 1 siswa menjadi 50% atau 13 siswa pada siklus I, kemudian meningkat lagi menjadi 96,15% atau 24 siswa dari 25 siswa pada siklus II. Selain itu peningkatan kemampuan membaca aksara Jawa pada siswa juga dapat dilihat dari meningkatnya rata-rata nilai membaca aksara Jawa. Mulai pada pratindakan rerata nilai siswa hanya 18,48. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 57,65 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 83,5. Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi dan antusias siswa dalam pembelajaran meningkat. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya baik individu dalam kelompok maupun secara berkelompok. Suasana kegiatan pembelajaran juga semakin menyenangkan dengan adanya kegiatan mencari pasangan atau *make a match* menggunakan papan aksara yang dikemas dalam sebuah permainan. Peningkatan nilai kemampuan membaca aksara Jawa dan peningkatan proses pembelajaran dapat dijadikan sebagai tanda bahwa penelitian tindakan kelas telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang digunakan sebagai patokan yaitu $\geq 75\%$ siswa telah mencapai KKM dalam membaca aksara Jawa. Oleh karena itu, kegiatan penelitian diakhiri pada siklus II.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat mengajukan saran sebagai berikut: (1) penggunaan model dan metode pembelajaran inovatif dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, (2) penggunaan media visual yang

Penerapan Cooperative Learning (Novika Cormilia) 255 dapat memudahkan siswa dalam mempelajari materi yang dipelajari termasuk dalam materi aksara Jawa seperti media papan aksara, (3) siswa disarankan untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran apapun mata pelajarannya, tidak hanya dalam mata pelajaran Bahasa Jawa khususnya materi aksara Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekowati, V.I. (2007). *Perubahan Sistem Pembelajaran Aksara Jawa. ePrints@UNYLumbangPustaka Universitas Negeri Yogyakarta* (online). Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/4032/> pada tanggal 10 Januari 2017 jam 11: 27 WIB.
- Gubernur DIY. (2013). *Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 64 Tahun 2013 tentang Mata Pelajaran Bahasa Jawa sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah/Madrasah.*
- Izzaty, R.E, et al. (2013). *Perkembangan Peserta Didik.* Yogyakarta: UNY Press
- Kunandar. (2012). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mulyana. (2008). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya.* Yogyakarta: Tiara Wacana
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Wibawa, S, et al. (2004). *Buku Pegangan Kuliah Mata Pelajaran Bahasa Jawa.* Yogyakarta: UNY